

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan melibatkan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan fungsi biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Masa remaja dimulai dari usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Erikson memandang bahwa masa remaja sebagai tahap laten sosial dimana pada tahap ini mereka sibuk dengan dirinya sendiri. Remaja mencoba berbagai cara untuk menemukan identitas ego yang sesuai bagi dirinya (Alwisol, 2009). Maka dari itu, sangatlah penting sebuah proses penyesuaian diri, sehingga nantinya remaja dapat membuka diri, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan dapat membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya, hal ini disebut dengan keterbukaan diri (Buhrmester dalam Ramadhana 2018).

Menurut Kim dan Dindia (2011) keterbukaan diri merupakan suatu ekspresi diri yang disengaja dan diungkapkan melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam keterbukaan diri setidaknya melibatkan dua orang. Orang pertama sebagai pemberi informasi dan orang kedua sebagai penerima informasi. Adapun aspek-aspek keterbukaan diri yang disebutkan oleh Kim dan Dindia (2011) yaitu, presentasi diri, kedalaman, dan valensi.

Seiring berjalannya waktu, keterbukaan diri dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) ataupun melalui perantara jaringan internet (*online*). Individu menggunakan media sosial sebagai tempat bagi mereka mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang mereka alami dan mereka rasakan melalui

perantara jaringan internet (Wulandari & Wijaya, 2021). Terdapat banyak media sosial yang biasa digunakan oleh individu untuk melakukan proses keterbukaan diri. Misalnya di media sosial facebook dan twitter, individu dapat mengungkapkan diri mereka dalam bentuk tulisan yang dibagikan oleh mereka. Menurut riset yang dilakukan oleh AppTopia, didapatkan hasil bahwa Tik Tok merupakan aplikasi media sosial yang paling banyak diunduh di tahun 2021 yaitu sebanyak 656 juta (Rizaty, 2022). Dengan adanya berbagai fitur seperti musik, tulisan, foto, dan video, individu dimudahkan untuk mengungkapkan informasi apapun seputar dirinya. Sebanyak 69% penggunaanya berusia 13-24 tahun (D'souza, 2021). Sedangkan di Indonesia pengguna Tik Tok terbanyak berusia 18-34 tahun (Ginee, 2021). Berdasarkan data yang diungkapkan oleh Forbes, pengguna Tik Tok menghabiskan waktu untuk mengaksesnya kurang lebih 50 menit dalam sehari (Nariswari, 2022).

Bagi remaja, Tik Tok menjadi tempat untuk melakukan proses keterbukaan diri yang berguna untuk perkembangan fungsinya. Selain itu, Tik Tok juga dapat menjadi tempat bagi remaja untuk memperlihatkan eksistensi dirinya yang nantinya dapat membantu remaja dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Wulandari & Wijaya, 2021). Melalui Tik Tok, remaja dapat melakukan keterbukaan diri khususnya dalam mempresentasikan diri mereka kepada pengguna Tik Tok lainnya, sehingga mereka mampu memberikan kesan yang baik pula. Seperti akun Tik Tok bernama @ananzaprili yang membagikan informasi seputar kesehatan mental dan pengembangan diri (Azahra, 2022). Informasi yang ia berikan memberikan kesan yang positif dari pengguna Tik Tok lainnya karena dianggap mengedukasi. Namun, keterbukaan diri yang dilakukan melalui Tik Tok tidak selamanya berdampak baik bagi pembuatnya khususnya dikalangan remaja.

Seperti yang terjadi pada seorang remaja yang memiliki akun bernama @sawitri\_nopela. Akibat menceritakan kisahnya terlalu mendalam mengenai hubungan dengan kekasihnya yang telah berakhir, ia mendapat komentar negatif dari pembuat video Tik Tok lainnya (Gunadha & Lamase, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang remaja, didapatkan hasil bahwa mereka mengakui fitur yang disediakan Tik Tok memberikan kemudahan bagi mereka untuk membuat video. Namun, fitur *fyp* atau *For Your Page* yang tersedia di aplikasi Tik Tok membuat video mereka ditonton oleh banyak orang dan mendapat banyak komentar. Komentar yang didapat tidak hanya komentar positif, tetapi juga komentar negatif. Seperti yang diungkapkan oleh subjek yang berinisial Y, ia mengaku bahwa pernah mendapatkan komentar tidak baik seputar penampilannya yang dianggap tidak menarik. Komentar tersebut membuat subjek Y merasa cemas, bahkan tidak membuka aplikasi Tik Tok selama beberapa bulan, dan tidak ingin lagi membuat video di Tik Tok.

Penelitian yang dilakukan oleh Valkenburg dan Peter (2009) didapatkan hasil bahwa keterbukaan diri yang dilakukan melalui media sosial dapat meningkatkan kesejahteraan bagi remaja. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang terjadi oleh subjek Y. Ketika subjek Y melakukan pengungkapan diri di media sosial, ia tidak mendapatkan umpan balik yang positif, tetapi ia mendapatkan komentar negatif dari pembuat Tik Tok lainnya. Selain itu, masih banyak remaja yang belum bisa memahami bagaimana melakukan pengungkapan diri yang baik. Devito (2011) menjelaskan bahwa dalam melakukan pengungkapan diri perlu memikirkan apakah informasi yang diungkapkan akan menimbulkan resiko atau tidak. Seperti yang dialami oleh seorang remaja perempuan yang membuat video Tik Tok yang bercerita tentang kesan pada kencan pertamanya.

Akibat cerita yang diunggah nya tersebut ia mendapat komentar negatif dari pembuat video Tik Tok lainnya (Tawakal & Widiaseño, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choi dan Toma (2014) didapatkan hasil bahwa media sosial memiliki keunggulan dalam pemanfaatannya melakukan pengungkapan diri, misalnya saja kemudahan dalam mengakses media tersebut. Kemudahan yang dimiliki inilah yang mendorong individu melakukan pengungkapan diri di Tik Tok.

Penelitian yang dilakukan oleh Forest dan Wood (2012) menunjukkan bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi menganggap keterbukaan diri di media sosial menjadi cara mengekspresikan diri. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi dan Damariswara (2017), individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu menghargai dirinya sendiri, sehingga mereka mampu menunjukkan keterbukaan diri yang efektif. Menurut Tafarodi dan Swann (2001) harga diri adalah suatu fenomena estetis atau evaluatif yang mengacu pada nilai instrumental dan nilai intrinsik. Liliwari (2015) mengungkapkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu konsep diri, harga diri, jenis kelamin, faktor budaya, dan topik percakapan. Harga diri menjadi hal yang penting ketika individu mengungkapkan diri. Karena jika individu memiliki harga diri yang rendah, individu tidak percaya bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik tentang diri mereka (Václaviková dan Dikáčzová, 2018).

Penelitian seputar harga diri dengan keterbukaan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, hasil yang diperoleh berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Laksmiwati (2019) dengan jumlah partisipan 228 siswa-siswi SMA kelas X, XI, dan XII. Hasil yang didapat yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada remaja pembuat

instagram. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nwanosike dan Nwankwo (2017). Nwanosike dan Nwankwo melakukan penelitian terhadap 153 mahasiswa (81 laki-laki dan 72 perempuan) di salah satu Universitas dengan usia 18 hingga 23 tahun. Hasil penelitian yang didapat ialah bahwa harga diri tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri seseorang. Hasil penelitian yang berbeda ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang harga diri dan keterbukaan diri. Kekhasan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada subjek yang akan diteliti, yaitu remaja pembuat video Tik Tok.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja akhir pembuat video Tik Tok.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu :

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja akhir pembuat video Tik Tok.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeteksi keterbukaan diri remaja pembuat video Tik Tok beserta faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat dilakukan pencegahan pada dampak negatif yang ditimbulkan, dan remaja memiliki kesehatan mental yang lebih baik.